

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang sangat kaya dengan sumber daya alam serta keragaman flora dan faunanya. Berbagai macam tumbuhan dan hewan endemik yang berbeda tersebar dari Sabang sampai Merauke. Namun seiring berjalannya waktu, banyak satwa khas Indonesia yang mulai terancam punah. Hewan yang mulai terancam punah kini menjadi satwa langka Indonesia. Kelangkaan satwa Indonesia setidaknya disebabkan oleh dua hal, yakni hilangnya habitat asli mereka, dan akibat perdagangan satwa liar.

Hutan yang merupakan habitat umum telah mengalami penyusutan luas atau deforestasi karena adanya kerusakan hutan. Kerusakan hutan menurut artikel dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Banten (2018) adalah menyusutnya luas hutan karena rusaknya ekosistem hutan, adanya penggundulan hutan, juga peralihan fungsi hutan. Kerusakan hutan dapat dipicu oleh beberapa hal. Pertama karena illegal logging atau pembalakan hutan secara liar. Hal kedua yakni akibat kebakaran hutan. Kebakaran hutan dapat disebabkan oleh alam, seperti musim kemarau yang sangat panjang yang disebabkan oleh *El Nino* sehingga tanaman di hutan menjadi kering. Tanaman yang kering tersebut apabila terkena percikan api sedikit saja dapat menyebabkan kebakaran hutan. Selain itu kebakaran juga sering terjadi akibat ulah manusia. Menurut (Rasyid, 2014), ada enam faktor penyebab kebakaran hutan oleh ulah manusia, yakni:

1. Melakukan pembakaran untuk membuat lahan pertanian atau perkebunan,
2. Konflik masyarakat yang kecewa terhadap sistem pengelolaan hutan yang dirasa tidak membawa manfaat ekonomi
3. Maraknya *illegal logging* di kawasan hutan
4. Pembakaran lahan untuk kebutuhan makanan ternak
5. Perambahan hutan
6. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya api.

Penyebab kedua yang membuat satwa Indonesia menjadi langka adalah perburuan hewan liar yang dilakukan para manusia untuk keuntungan dan kepuasannya sendiri. Banyak perhiasan dan pajangan yang terbuat dari tulang-tulang atau bagian lain dari hewan-hewan tersebut yang dijual di pasaran dengan harga yang cukup tinggi. Sebanyak 95% satwa yang dijual merupakan hasil tangkapan di alam liar, bukan penangkaran. Bahkan yang lebih buruk lagi, sebanyak 40% satwa yang dijual mati karena dibunuh ataupun dilukai, pengangkutan yang tidak layak, kurang gizi, dan kandang yang terlalu sempit (Profauna, 2021).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1990 Pasal 21(2) tertulis “Setiap orang dilarang untuk: menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup (Kementerian Luar Negeri, 2021). Selain itu juga telah diatur dalam Peraturan Menteri LHK nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 yang berisikan daftar tumbuhan dan hewan-hewan yang dilindungi.



Gambar 1. 1 Perdagangan Hewan Liar

(Sumber: jambi.antaranews.com)

Terdapat ratusan jumlah satwa dilindungi pada daftar hewan dan tumbuhan dilindungi tersebut. Namun jenis satwa dilindungi yang paling banyak jumlahnya adalah jenis burung atau aves, yakni sekitar 563 ekor jenis burung. Dari sekian banyak spesies burung, ada satu spesies burung yang memiliki keunikan tersendiri, serta sangat cantik sehingga akan sangat disayangkan jika sampai punah. Burung tersebut adalah burung bidadari dari Pulau Halmahera.

Burung bidadari merupakan burung endemik Indonesia yang tinggal di kawasan Maluku Utara, yakni Pulau Halmahera, Bacan, dan Karisuta (Brian J Coates, 1997). Burung bidadari pertama kali ditemukan oleh Alfred Russel Wallace. Kemudian burung bidadari diberikan nama latin *Semioptera Wallacii* oleh G.R Gray, *British Museum* sebagai penghormatan untuk Alfred Russel Wallace (Wallace, 1890).

Burung bidadari termasuk dalam famili *Paradisaeidae*. Burung ini memiliki ciri khas yang terletak pada kecantikan bulunya, terutama untuk burung jantan. Memiliki bulu perisai berwarna hijau di bagian dada, dan empat helai bulu warna putih yang menjuntai dari bahu sayapnya (Bashari, 2011). Burung bidadari dikenal sebagai burung yang genit saat menggoda lawan jenisnya, terutama di musim kawin. Para burung jantan akan melakukan tarian yang indah dan memukau di udara sambil memamerkan bulunya dan membentangkan sayapnya dengan indah untuk menarik perhatian betina. Jika sang jantan dirasa cukup menarik oleh sang betina, maka burung betina akan menghampiri si jantan. Namun bidadari Pulau Halmahera bukan burung yang setia alias menganut poligami.



Gambar 1. 2 Burung Bidadari Pulau Halmahera

(Sumber: www.indozone.id)

Burung bidadari yang akan diangkat pada topik ini adalah jenis Bidadari Pulau Halmahera. Pulau Halmahera memasuki zona Wallacea, yang berarti fauna di Pulau Halmahera berbeda dari fauna di kawasan Asiatis dan Australis. Masyarakat Pulau Halmahera umumnya tinggal di daerah pesisir. Mereka hidup bergantung pada budidaya perikanan. Namun faktanya, masyarakat pulau tersebut masih terbilang hidup dibawah garis kemiskinan. Pada tahun 2004, 2006, dan 2008, pemerintah

membuat program bernama Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat pesisir dalam kegiatan ekonomi, juga memperkuat lembaga ekonomi masyarakat dalam mendukung pembangunan daerah, dan meluaskan keberagaman kegiatan usaha dan kesempatan kerja (Roslinawati, 2013). Program ini membantu masyarakat Pulau Halmahera dalam pengembangan sektor perikananannya. Namun menurut penulis, pengembangan kegiatan usaha tak hanya dapat diupayakan pada sektor perikanan saja, tapi juga dapat diupayakan pada sektor pariwisata.

Keindahan burung bidadari sudah dikenal sampai ke penjuru dunia. Namun populasi burung ini sudah benar-benar sedikit dan termasuk hewan dilindungi di Indonesia. Akan sangat disayangkan jika burung cantik ini punah. Oleh sebab itu perlu adanya solusi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga habitat dan populasi burung bidadari agar tetap ada di Indonesia. Sampai saat ini, penghimbau kepada masyarakat untuk melestarikan burung ini masih sangat minim. Penghimbau hanya dilakukan sesekali saja sehingga mudah terlupakan oleh masyarakat. Dari sini lah, penulis melihat adanya peluang yang dapat menjadi solusi untuk menghimbau masyarakat terkait perlindungan burung bidadari. Selain itu juga diharapkan dapat memajukan ekonomi Pulau Halmahera dari sektor pariwisata dengan melakukan perancangan produk yang nantinya dapat dijual di beberapa destinasi wisata Pulau Halmahera. Produk yang dirancang adalah sebuah produk fesyen untuk wanita. Hal ini dipilih karena dapat mewakili dan menyimbolkan kemewahan, kecantikan, dan keanggunan burung bidadari.

1.2 Pendekatan Metodologis

Dalam merancang produk fesyen wanita yang terinspirasi dari burung bidadari, akan digunakan metode *design thinking* dengan beberapa fase, antara lain: *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*. Pada fase *empathize*, penulis akan melakukan pendekatan dan pemahaman pengguna dengan melakukan survei, observasi, dan wawancara. Kemudian dilanjutkan dengan fase *define*, dimana dari data-data fase *empathize* akan disimpulkan dan dianalisis.

Lalu masuk ke fase *ideate* dimana penulis mulai merancang beberapa sketsa alternatif produk fesyen burung bidadari yang sebelumnya telah dilakukan

pembuatan *image board* dan *brainstorming* terlebih dahulu. Dari sketsa alternatif yang telah dibuat, akan dilakukan pemilihan desain final dengan metode *weighted matrix*.

Setelah didapatkan bentuk desain yang sesuai, maka tahap selanjutnya adalah pembuatan *prototype* produk. Terakhir adalah fase *test*, penulis akan meminta pendapat dan *review* singkat dari beberapa orang mengenai produk serta latar belakang produk.

1.3 Identifikasi Masalah

Dari paparan yang sudah tertulis di atas, dapat disimpulkan identifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu:

1. Kurangnya himbauan kepada masyarakat untuk melestarikan burung bidadari Pulau Halmahera.
2. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam pelestarian burung bidadari Pulau Halmahera.
3. Adanya peluang memasarkan produk fesyen wanita yang terinspirasi dari burung bidadari untuk mendukung ekonomi Halmahera sektor pariwisata.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan pada karya ilmiah ini terbatas pada burung bidadari Pulau Halmahera dan produk fesyen untuk wanita.

1.5 Rumusan masalah

Dari paparan yang sudah tertulis di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana merancang produk fesyen wanita yang terinspirasi dari burung bidadari?
2. Bagaimana cara merancang produk fesyen wanita yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pelestarian burung bidadari?

3. Bagaimana cara menjadikan produk fesyen wanita yang terinspirasi dari burung bidadari Pulau Halmahera sebagai produk yang dapat meningkatkan perekonomian Halmahera di sektor pariwisata?

1.6 Tujuan dan sasaran penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi cara merancang produk fesyen wanita yang terinspirasi dari burung bidadari sebagai upaya pelestarian burung bidadari Pulau Halmahera dan pemajuan sektor ekonomi pariwisata Halmahera.

1.7 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk produk fesyen wanita yang terinspirasi dari burung bidadari sehingga dapat membantu pelestarian burung bidadari Pulau Halmahera agar tidak punah serta membantu sektor ekonomi pariwisata Halmahera.

1.8 Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, pendekatan metodologis, identifikasi masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi studi-studi literatur terkait pembahasan Pulau Halmahera dan burung bidadari, perkembangan fesyen dari tahun ke tahun, dan juga beberapa pakaian dan rumah adat Pulau Halmahera.

3. BAB III METODOLOGI PERANCANGAN

Bab ini berisi metode perancangan dengan fase-fase yang dipakai, juga skema proses perancangan.

4. BAB IV PROSES DESAIN

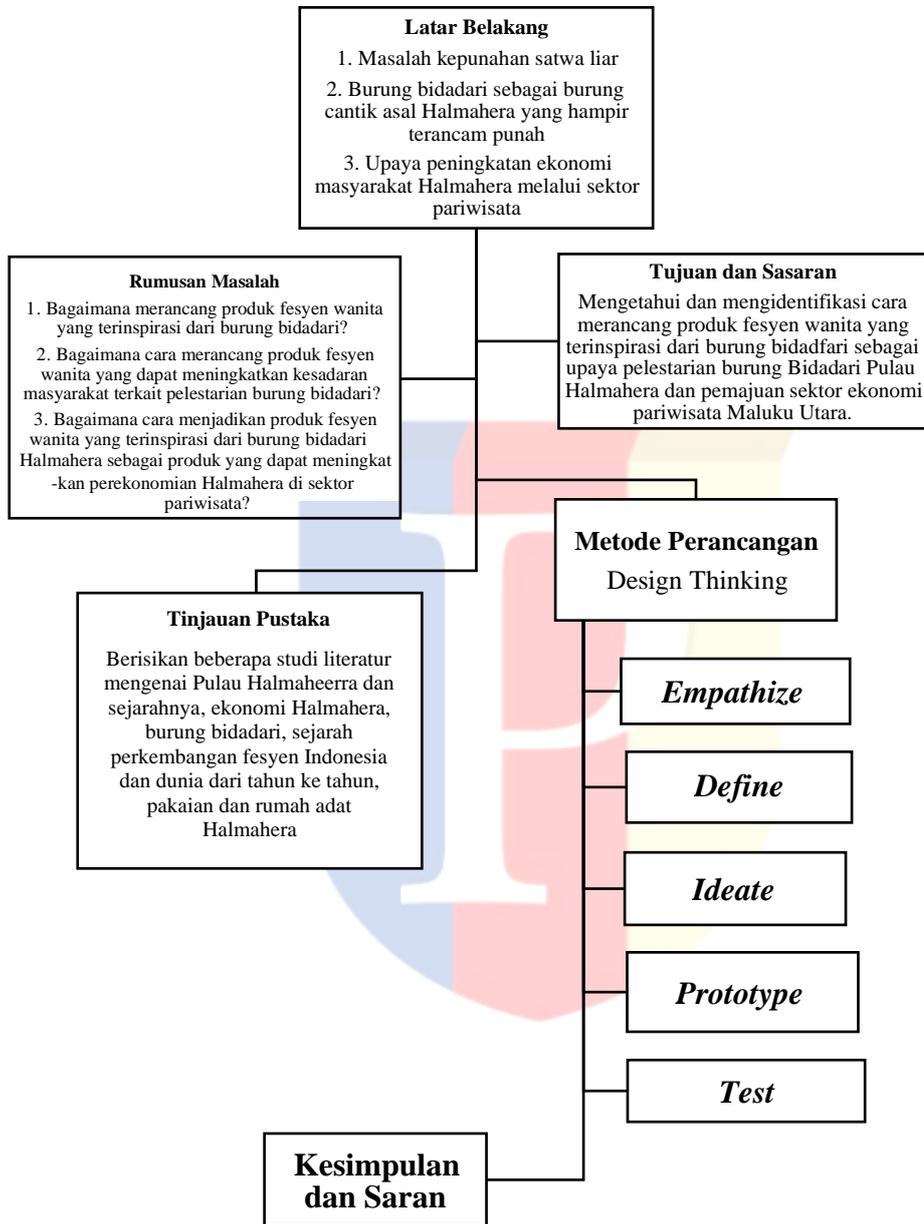
Bab ini berisi proses perancangan desain yang dimulai fase *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil perancangan produk dan saran terhadap produk yang telah dirancang.



1.9 Kerangka Kerja Perancangan



Tabel 1. 1 Kerangka Kerja Penelitian.

(Sumber: Dokumen Pribadi)